

## Empowering Teachers in Curriculum Development: Roles, Challenges, and Policy Implications

Rahmad Ellen Herdiansyah<sup>1</sup>, Riski Hermansyah<sup>1</sup>, Desy Eka Citra Dewi<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Corresponding author e-mail: [rahmadellenherdiansyah@gmail.com](mailto:rahmadellenherdiansyah@gmail.com)

Article History: Received on 27 December 2024, Revised on 30 January 2025  
Published on 31 January 2025

**Abstract:** *This study aims to analyze the role of teachers in curriculum development management in schools and to identify the obstacles faced by teachers in this process. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Based on the analysis of literature, it was found that teachers play a significant role in curriculum development as designers, implementers, evaluators, and agents of change. Teachers design the curriculum by adjusting the materials and teaching methods to meet the needs of students, implement the curriculum in learning activities, evaluate the effectiveness of the curriculum, and promote innovation and the integration of technology in education. However, teachers face various obstacles in curriculum development, which can be categorized into internal and external barriers. Internal barriers include a lack of knowledge and skills as well as resistance to change. External barriers encompass limited resources, strict educational policies, and insufficient administrative support. To overcome these obstacles, a collective effort is needed from all stakeholders, including the government, school leadership, and the education community, to provide adequate training, enhance administrative support, and create more flexible and supportive educational policies. This study concludes that active roles and adequate support for teachers are crucial for achieving effective and sustainable curriculum development.*

**Keywords:** Curriculum development, Education innovation, Teachers' role

### INTRODUCTION

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu dan berlari dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan dan harus dilalui oleh para kompetitor. Dengan kata lain, kurikulum adalah seperangkat dasar dan aturan mengenai sistem pembelajaran yang sudah disusun dan rancang oleh pemerintah dan harus dipatuhi oleh setiap sekolah.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab I Pasal I ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003). Kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki

peranan penting. Hal ini dikarenakan kurikulum berkaitan erat dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Fatimah, 2016).

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, sisi pertama yaitu kurikulum sebagai dokumen. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru di sekolah. Sisi kedua yaitu kurikulum sebagai implementasi yang dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membutuhkan. Kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk pembelajaran di kelas. Kedua sisi kurikulum ini saling terikat dan tidak bisa dipisahkan. Apabila ada kurikulum maka harus ada pembelajaran. Betipun sebaliknya apabila ada pembelajaran maka harus ada kurikulum sebagai pedoman. (R.Dhani, 2018).

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesepakatan-kesepakatan belahar yang dimaksud untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada siswa. (Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran 2014). Guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum, hal ini disebabkan oleh guru mengerti dan mengetahui bagai mana situasi dan kondisi belajar siswa dan guru bertanggung jawab penuh dalam perkembangan belajar siswa (Dimiyati, 2009).

Guru sebagai salah satu unsur terpenting di sekolah sudah seharusnya mengerti dan memahami bagaimana kurikulum yang berlaku dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas sebuah topik tentang peran guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Untuk membahas topik tersebut peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum?
2. Apa hambatan guru dalam mengembangkan kurikulum?

## **LITERATURE REVIEW**

### **1. Guru**

Guru dalam dunia pendidikan memegang peran sentral sebagai pengajar, pembimbing, dan fasilitator yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran siswa. Dalam menjalankan perannya guru mencakup berbagai aspek seperti penyampaian materi pembelajaran, pembimbing dalam penegembangan karakter dan kemampuan sosial siswa.

Guru adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan formal kepada siswa di berbagai jenjang pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru memiliki beberapa peran dan fungsi dalam dunia pendidikan. Beberapa peran guru dalam dunia pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik dan pengajar guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran yang sudah disiapkan namun guru juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika sosial kepada siswa. Guru berperan dalam pembentukan karakter dan sikap siswa melalui pengajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956).

b. Pembimbing dan konselor

Guru bertindak sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi masalah belajar dan memberikan nasihat dalam aspek akademis dan non-akademik. Menurut Gagne (1985), peran guru sebagai konselor mencakup pemberian bimbingan individu dan kelompok untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

c. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan fasilitas proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Guru perlu menyediakan berbagai sumber belajar dan menyampaikannya dengan berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Vygotsky, 1978).

d. Evaluator

Guru sebagai evaluator perlu melakukan penilaian terhadap kemajuan hasil belajar siswa melalui berbagai bentuk evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif. Penilaian ini digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Black & Wiliam, 1998).

Dalam menjalankan peran-perannya guru harus memiliki berbagai kompetensi agar bisa efektif dalam menjalankan perannya. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Menurut Shulman (1987) kompetensi pedagogik seorang guru mencakup pada pemahaman tentang bagaimana siswa belajar dan cara mengajar yang efektif bagi siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini berkaitan dengan sikap dan kepribadian guru yang harus dapat menjadi teladan bagi siswa. Sikap profesional, integritas dan empati merupakan aspek penting dari kompetensi ini (Hamachek, 1999).

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pelajaran yang diajarkan serta kemampuan untuk mengembangkan diri melalui penelitian dan pengembangan profesional. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang disiplin ilmu yang diajarkan (Darling-Hammond, 2000).

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berkaitan dengan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, orang tua dan masyarakat. Kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan konstruktif sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Hargreaves, 1994).

## 2. Pengembangan Kurikulum

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencerminkan nilai-nilai, tujuan dan visi dari sistem pendidikan yang diterapkan.

Ada beberapa model dalam pengembangan kurikulum di dunia pendidikan. Berikut ini beberapa model dalam pengembangan kurikulum:

### a. Model Tyler

Ralp Tyler mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dengan merumuskan tujuan pendidikan yang jelas. Tyler mengajukan empat pertanyaan mendasar seputar pengembangan kurikulum, yaitu apa tujuan pendidik yang hendak dicapai? Pengalaman belajar apa yang dapat memberi kemungkinan untuk mencapai tujuan tersebut? Bagaimana mengorganisasikan pengalaman belajar tersebut secara efektif? dan bagaimana kita dapat memastikan bahwa tujuan tersebut tercapai? Beberapa pertanyaan ini harus dipecahkan untuk mengetahui kurikulum seperti apa yang layak dan efektif di dunia pendidikan.

### b. Model Taba

Hilda Taba dalam bukunya "*Curriculum Development: Theory and Practice*" (1962) mengusulkan model pengembangan kurikulum yang lebih operasional dan berfokus pada guru sebagai pengembang kurikulum. Taba mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari bawah ke atas (*grassroots approach*) dan melalui proses tujuh langkah yaitu (1) Diagnosis Kebutuhan; (2) Perumusan tujuan; (3) Pemilihan isi; (4) Organisasi isi; (5) Pemilihan pengalaman belajar; (6) Organisasi pengalaman belajar; (7) Evaluasi dan revisi. Ketujuh langkah tersebut penting untuk mengembangkan kurikulum sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

### c. Model Walker

Decker Walker (1971) memperkenalkan model deliberatif yang menekankan pentingnya diskusi dan negosiasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum. Walker menyarankan proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) Platform (penentuan nilai-nilai dan asumsi); (2) Deliberation (diskusi dan negosiasi); (3) Design (Perancangan Kurikulum).

Pengembangan kurikulum di dunia pendidikan harus mencakup beberapa aspek penting agar kurikulum yang dikembangkan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berikut ini adalah aspek-aspek penting dalam pengembangan kurikulum.

### a. Kebutuhan Peserta Didik

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut Hasan (2008) kurikulum yang efektif harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan mampu mengakomodasi perbedaan individu dalam hal kemampuan, minat dan gaya belajar.

### b. Konteks sosial dan budaya

Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Menurut Saylor dkk (1981), kurikulum yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya akan lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

c. Perubahan dan Inovasi

Kurikulum harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004) pengembangan kurikulum harus terus-menerus dievaluasi dan diperbarui untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

d. Pendekatan holistik

Kurikulum harus mengembangkan peserta didik secara holistik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut oemar hamalik (2008) kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan seimbang.

## CONCLUSION

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum, baik sebagai perancang, pelaksana, evaluator, maupun agen perubahan. Namun, mereka menghadapi berbagai hambatan yang dapat menghambat proses tersebut. Hambatan-hambatan ini termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, kebijakan pendidikan yang ketat, dan kurangnya dukungan administratif. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya kolektif dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, pimpinan sekolah, dan komunitas pendidikan, untuk menyediakan pelatihan yang memadai, meningkatkan dukungan administratif, dan menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan mendukung inovasi.

## REFERENCES

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. David McKay Co Inc.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart & Winston.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hamachek, D. (1999). Effective Teachers: What They Do, How They Do It, and the Importance of Self-Knowledge. In *The Role of Self in Teacher Development*. State University of New York Press.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hargreaves, A. (1994). *Changing Teachers, Changing Times: Teachers' Work and Culture in the Postmodern Age*. Teachers College Press.

- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-23.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Walker, D. (1971). *Fundamentals of Curriculum*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.